

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep mengenai alien atau makhluk ekstraterestrial kemungkinan adalah sesuatu yang telah umum ditemui oleh pembaca dalam berbagai karya media populer. Baik melalui literatur, film, kartun, serial televisi, atau sebagainya, terdapat banyak cerita sains fiksi yang menunjukkan tema-tema ekstraterestrial. Namun bagi beberapa orang konsep ini bukanlah hanya fiksi namun sebuah sesuatu yang mereka percayai sebagai realitas. Bahkan menurut survei oleh Pew Research Center (Kennedy & Lau, 2021), 65% orang Amerika percaya bahwa terdapat makhluk hidup yang tinggal di luar bumi dan 51% percaya bahwa UFO (objek terbang yang tidak dikenal) dari luar angkasa telah mengunjungi bumi. Dan di antara mereka yang percaya atas kunjungan alien, beberapa membentuk komunitas dan kepercayaan yang mengelilingi konsep-konsep ekstraterestrial.

Peneliti sendiri telah lama tertarik dengan tradisi dan subkultur ufologi. Sejak kecil peneliti telah menikmati berbagai media sains fiksi mengenai alien, mulai dari kartun seperti *Ben 10*, film *Star Wars*, serial televisi *People of Earth*, sampai *board game* seperti *Starfinder*. Namun, paparan peneliti paling besar terhadap kebudayaan ufologi adalah melalui acara televisi *Ancient Aliens* yang ditayangkan di saluran televisi Amerika, *History Channel*. Format acara tersebut biasanya mempersembahkan sebuah peristiwa atau artefak sejarah melalui ‘hipotesis’ *ancient astronaut* dari karya-karya penulis-penulis seperti Erich von Däniken (*Chariot of the Gods?*, 1968) dan Zecharia Sitchin (*The 12th Planet*, 1976) yang mengusulkan bahwa berbagai aspek dari peradaban kuno dan agama-agama dunia sebenarnya merupakan hasil dari campuran pengunjung ekstraterestrial. Walau peneliti sendiri tidak setuju dengan gagasan-gagasan yang mereka ajukan, acara tersebut menimbulkan rasa ingin tahu terhadap

komunitas ufologi dan mendorong peneliti untuk kemudian mempelajari dan meneliti aspek antropologi darinya.

Sebagai sebuah komunitas, ufologi mungkin paling baik dapat digambarkan sebagai sebuah subkultur. Berbasis pada laporan-laporan mengenai pengunjung ekstraterestrial dan usaha untuk menginvestigasinya, ufologi menetapkan dirinya sebagai sebuah bidang penelitian yang menentang asumsi pemahaman dari kebudayaan *mainstream*.

Walau penyebarannya yang amat luas, literatur antropologi yang menyinggung topik ufologi dan semacamnya masih cukup sedikit secara proporsional. Jika pun ada literatur akademis mengenai ufologi, karya bidang antropologi masih lebih jarang daripada bidang-bidang seperti psikologi. Masalah ini lebih-lebih lagi di Indonesia, di mana karya akademis mengenai ufologi sangat sulit untuk ditemukan. Dalam mencari penelitian terdahulu, peneliti baru dapat menemukan satu artikel antropologi mengenainya yang ditulis oleh antropolog Indonesia, dalam Bahasa Indonesia, atau di Indonesia. Artikel tersebut (Hana, 2020) hanya sebatas mengulas kembali versi pendek dari dikursus ekstraterestrial dan lalu membahas singkat program SETI yang diselenggarakan di Indonesia. Artikel ini hanya menawarkan sebuah penjelasan dangkal dari konsep UFO tanpa membahas subkultur dan kepercayaan yang mengelilinginya. Artikel ini sayangnya tidak terlalu mengungkapkan fenomena kepercayaan ekstraterestrial di Indonesia.

Di ranah internasional untungnya sedikit lebih mudah untuk ditemukan karya akademis mengenai UFO, namun bahkan begitu etnografi sekeliling topik tersebut juga masih langka. Salah satu darinya adalah etnografi yang dilaksanakan oleh Santo dan Vergara (2020) di Chile. Dalam jurnal mereka, Santo dan Vergara menyebut UFO sebagai ‘mesin teori’ yang menarik berbagai interpretasi dari berbagai orang dan mempersembahkan bukti sebagai kemungkinan. Mereka kemudian menjelaskan bahwa dalam ufologi cenderung terdapat dua perspektif dalam menjelaskan UFO; yaitu

melalui komparasi reduktif yang menyinggung bukti fisik, dan komparasi religius yang menyinggung bukti esoteris. Penggunaan konsep ‘mesin teori’ Peter Galison oleh Santo dan Vergara mendemonstrasikan interpretasi UFO dan ekstraterestrial yang cenderung berbeda-beda di antara komunitasnya.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Escolà-Gascón, O’Neil dan Gallifa (2021) bersifat lebih psikologis daripada antropologis, namun tetap mengandung wawasan yang dapat digunakan dalam sebuah etnografi kepercayaan ekstraterestrial. Mereka menggunakan kuesioner *UFO Experiences Questionnaire* (UFO-Q) yang membagi kepercayaan ekstraterestrial menjadi empat dimensi: (1) kepercayaan ekstraterestrial, (2) pengalaman ekstraterestrial, (3) kepercayaan takut ekstraterestrial, dan (4) kepercayaan bentuk/magis. Data yang diperoleh dari kuesioner tersebut kemudian diolah dengan kualitatif. Dari sana mereka kemudian mengkategorikan kepercayaan ekstraterestrial menjadi model magis-divergen (pemikiran irasional) dan model kritis-divergen (pemikiran rasional). Peneliti berpendapat bahwa UFO-Q dapat berguna dalam sebuah etnografi dengan sedikit modifikasi, namun kurang setuju kesimpulan yang ditarik. Penelitian ini jatuh ke bias rasionalisme Barat yang mendorong untuk mengkategorikan segala hal sebagai rasional dan irasional daripada berupaya untuk memahami realitas dan sudut pandang subjek.

Banyak dari penelitian akademik mengenai ufologi mengkajinya sebagai sebuah fenomena psikologis, puas menggambarannya sebagai produk dari aberasi psikologi individu (Abrassart, 2015). Namun evaluasi ini meninggalkan konteks-konteks yang mengelilinginya. Ini mengapa peneliti ingin melaksanakan studi antropologi. Dengan begitu, fenomena ini dapat dikaji sebagai secara intrinsik terkait dengan kebudayaan dan masyarakat sekitarnya. Penelitian ini akan terutama meneliti mitologi ufologi di antara komunitas ufologi di Indonesia dengan melaksanakan penelitian netnografi menggunakan kajian semiotika terhadap komunitas BETA-UFO, sebuah kelompok pengamat UFO yang berbasis di Indonesia sejak 1997 (Agustinus & R., 2007). Organisasi tersebut pertama mulai melalui beberapa korespondensi internet

namun kini telah menyebar ke seluruh Indonesia, menerbitkan buku-buku dan majalah-majalah, serta melaksanakan studi independen terhadap fenomena UFO. Ufologi dalam penggunaan biasanya mendeskripsikan studi terhadap UFO, biasanya dipercaya berasal dari luar angkasa (Blake, 1979), namun untuk tulisan ini peneliti juga akan menggunakan istilah ufologi untuk mendeskripsikan berbagai jenis kepercayaan ekstraterestrial yang mungkin dimiliki oleh komunitasnya.

Saat peneliti pertama merencanakan skripsi ini, peneliti terlebih dahulu mempertimbangkan berbagai pendekatan strukturalisme dari berbagai peneliti terdahulu. Peneliti pertama mempertimbangkan untuk menggunakan teori strukturalisme menurut Claude Lévi-Strauss yang mengkaji mitologi-mitologi dunia dan mencari makna dalamnya yang lebih inti. Namun pada akhirnya peneliti memilih untuk menerapkan teori Roland Barthes (1957) yang peneliti rasa lebih sesuai untuk diaplikasikan ke dunia kontemporer kini.

Mitologisasi media populer yang telah digambarkan oleh Barthes (1957) memiliki parallel yang jelas dengan pembentukan mitologi UFO modern. Walau cakupan yang dibahas oleh Barthes dan penelitian ini cukup berbeda, proses penandaan yang dideskripsikan oleh Barthes sangat lah mirip dengan cara bagaimana naratif dan mitologi UFO. Keduanya mengambil sebuah gambaran yang telah memiliki makna sendirinya, seperti cerita keagamaan atau peristiwa historis, lalu menerapkan sebuah makna yang baru terhadapnya. Oleh karenanya, penulis merasa bahwa pendekatan yang Barthes telah gunakan untuk menganalisis dan memahami mitologi populer pada masanya juga dapat penulis gunakan untuk menganalisis dan memahami mitologi dari komunitas BETA-UFO Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan, berikut merupakan rumusan masalah dari riset ini:

1. Bagaimana mitologi ufologi terbentuk sebagaimana terlihat dalam komunitas organisasi BETA-UFO?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan apa yang dinyatakan dalam rumusan masalah, berikut merupakan tujuan yang peneliti harapkan untuk capai melalui penelitian ini.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan kegiatan dan kepercayaan kelompok BETA-UFO.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis penandaan mitologi ufologi di dalam kelompok BETA-UFO.
3. Mengidentifikasi signifikansi dan komponen darinya yang membentuk mitologi ufologi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Walau telah hadir di Indonesia untuk sekitar dua puluh empat tahun pada waktu penulisan proposal ini, organisasi ufologi Indonesia BETA-UFO belum pernah dikaji secara antropologi maupun oleh bidang keilmuan lainnya. Penelitian ini akan menyediakan literatur gambaran etnografis mengenai ufologi Indonesia yang sebelumnya tidak ada. Selain itu penelitian ini juga akan menyediakan literatur mengenai ufologi yang unik terhadap Indonesia dan belum pernah sebelumnya dicatat di luar dalam literatur akademis. Peneliti berharap bahwa karya penelitian ini dapat menarik perhatian terhadap kelompok subkultur di Indonesia yang jarang mendapatkan perhatian akademis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna untuk meningkatkan kesadaran akan keberadaannya kepercayaan dan perspektif ufologi yang kurang konvensional dan kurang dikenal. Penelitian dari satu komunitas seperti ini dapat mendorong peneliti-peneliti lain untuk ikut serta juga. Ini terutama sangat menguntungkan komunitas BETA-UFO sendiri

yang diteliti sebagai sebuah bentuk dari penyebaran nama mereka, sesuatu yang mereka upayakan dalam kegiatan mereka sendiri. Walau peneliti di sini bertindak sebagai pihak netral dan tidak dengan sengaja mendukung atau menentang gagasan dan kepercayaan mereka, penelitian ini dapat memperkenalkan mereka ke dalam diskursus akademik.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Strukturalisme & Roland Barthes

Walaupun lebih dikenal sebagai ilmuwan sastra, karya dan pemikiran Roland Barthes menyentuh berbagai faset kehumanioraan dan teorinya mengenai semiotika mitologi yang ia cetuskan dalam bukunya *Mythologies* (1957) berupaya untuk menjawab beberapa pertanyaan yang ditanyakan oleh antropologi. Oleh karena itu, walaupun penulis yakin Barthes sendiri akan tidak setuju, penulis merasa penting untuk pertama membahas kehidupan Roland Barthes serta konteks dari mana ia menulis bukunya. Dengannya, penulis berharap penulis dapat menjelaskan bagaimana hidupnya mempengaruhi pemikirannya serta menunjukkan pengaruh dan inspirasi yang berkontribusi terhadap karyanya.

Roland Barthes lahir di Cherbourg, Perancis pada 12 November 1915. Ayahnya, Louis Barthes, meninggal dalam Perang Dunia Pertama sebelum ia mencapai umur satu tahun. Setelah kematian ayahnya, ibunya membesarkannya bersama dengan kakek, nenek, dan tantenya di Bayonne sebelum ia kemudian pindah ke Paris pada umur 11 tahun (Barthes, 1977). Dan walaupun keluarganya itu Katolik, ibunya sendiri itu Protestan atau tepatnya Calvinist, sebuah agama yang ia akui sebagai agamanya sendiri. Dan walaupun ayahnya itu keturunan bangsawan, Barthes besar dalam keluarga kelas menengah (Samoyault, 2017).

Pada 1935 ia berkuliah di *Université de Paris* di mana ia mendapatkan gelar dalam sastra klasik dalam 1939 serta dalam gramatika dan filologi dalam 1943. Ia menulis buku pertamanya pada tahun 1953 yang berjudul *Le Degré zéro de l'écriture*

(Penulisan Derajat Nol) yang membahas mengenai sifat arbitrer dari konstruk bahasa (Encyclopaedia Britannica, 2022). Buku terbitan berikutnya merupakan buku yang penulis gunakan sebagai basis dari teori untuk karya skripsi ini. *Mythologies* (1957) merupakan kumpulan dari 54 esai yang membahas semiotika dari kebudayaan populer Perancis di masa itu. Sebagai salah satu karyanya yang lebih awal, *Mythologies* menunjukkan akar kesastraannya sambil mempertanyakan permasalahan yang berlaku lebih luas.

Tokoh yang paling mempengaruhi gagasan Barthes mengenai mitologi jelas-jelas merupakan Ferdinand de Saussure yang dari mana ia meminjam konsep semiotika (Ungar, 2004). Namun bagi Barthes di mana bahasa itu bersifat arbitrer, mitologi itu bersifat intensional dan bermaksud. Dalam esai-esai yang ia tulis dalam *Mythologies*, ia membahas mengenai berbagai aspek dari kebudayaan Perancis yang ia alami sebagai bagian dari kelas menengahnya. Mulai dari gulat profesional, film, makanan, politik, dan sebagainya, Barthes menganalisis struktur semiotika yang membentuk persepsi publik atau mitologi yang mengelilinginya (Barthes, 1957).

Ia terus melaksanakan studi dan analisis semiotika pada tahun 1960an. Namun gaya penulisan dan analisisnya menarik kritik dari ahli-ahli sastra yang lebih tua yang melabelkannya sebagai bagian dari “Kritik Baru” yang tidak menghormati dan merusak tradisi sastra Perancis. Walau begitu, ia telah menempatkan dirinya sendiri sebagai seorang ahli sastra ternama pada tahun 1970an, tidak hanya di Eropa namun juga sampai ke Amerika (Encyclopaedia Britannica, 2022). Salah satu esainya yang paling terkenal, *La mort de l’auteur* (1967) yang menempatkan interpretasi pembaca di atas maksud penulis, terus menjadi topik perbincangan dan diskursus kritik dan analisis sastra hingga masa kini.

Barthes meninggal pada umur 67 dari kecederaan yang ia dapatkan dari sebuah kecelakaan mobil. Berbagai karyanya dikumpulkan dan diterbitkan secara anumerta. Salah satunya, *Incidents* (1987), mengungkapkan bahwa Barthes itu homoseksual,

sebuah detail yang sebelumnya belum pernah dibahas (Encyclopaedia Britannica, 2022).

Banyak dari karyanya yang lebih nanti berfokus lebih eksklusif terhadap studi kesastraan. Namun, pada awal kariernya sebagai akademisi, Barthes umumnya merupakan seorang teoretikus budaya. Karya-karya awalnya seperti *Le degré zéro de l'écriture*, *Mythologies*, dan *Éléments de sémiologie* menjelajahi bagaimana bahasa dan symbol-simbol dapat mempengaruhi realitas, dan bagaimana pengaruh tersebut kerap digunakan untuk kepentingan borjuis (Mambrol, 2017). Karya awalnya yang struktural, berbeda dengan karya lanjutnya yang lebih pasca-struktural, memiliki basis yang lebih terikat kepada kenyataan kehidupan sehari-hari daripada teks murni. Teori-teori Barthes dari masa tersebut dapat menyajikan sebuah sudut pandang unik terhadap berbagai permasalahan sosial dan budaya. Untuk alasan ini, gagasan-gagasan struktural Barthes dalam semiotika sangatlah berguna di dalam berbagai bidang humaniora lain seperti ilmu politik, komunikasi, dan antropologi.

1.5.2 Mitologi Roland Barthes

Barthes menjelaskan mitologi sebagai sebuah bentuk dari cara bercakap atau *speech*. Barthes juga menjelaskan bahwa mitologi itu tidak terbatas pada bentuk yang oral dan dapat berwujud yang visual maupun verbal. Daripada menyerupai bahasa, mitologi itu lebih mirip dengan lingustik. Mitologi menurut Barthes merupakan sebuah sistem semiologis yang terdiri dari penanda, petanda dan tanda. Namun mitologi merupakan sebuah *metalanguage* di mana sebuah tanda yang dalam *langue* hanyalah merupakan penanda. Mitologi menyampaikan sebuah makna yang lebih kompleks yang tidak langsung kentara melalui hanya bahasa. (Barthes, *Mythologies*, 1957)

Oleh karenanya, penanda mitologi memiliki dua aspek, yaitu aspek penuh (makna) dan kosong (bentuk). *Langue* telah memberinya makna yang jelas, namun bagi mitologi penanda tersebut hanya berlaku sebagai bentuk dari mana dapat ditempatkan makna yang baru. Dalam proses penandaan, mitos itu tidak menyembunyikan makna

awal dari sebuah tanda, namun mendistorsinya. Hubungan yang menyatukan konsep mitos dengan maknanya pada hakikatnya adalah sebuah hubungan deformasi. Mitos merupakan sebuah sistem ganda yang membangun dari apa yang telah dibentuk *langue*. Dalam *langue*, tanda itu arbitrer dan tidak termotivasi; namun dalam mitos, tanda tidak pernah arbitrer dan selalu sebagian termotivasi. Secara umum, mitos lebih suka bekerja dengan gambar yang buruk dan tidak lengkap, di mana maknanya sudah direduksi ke intinya, dan siap untuk penandaan, seperti karikatur, *pastiche*, simbol, dll. Penandaan mitos itu tidaklah lebih maupun kurang arbitrer dibanding dengan sebuah ideograf. (Barthes, *Mythologies*, 1957)

Dalam pembentukan mitos, sebuah ekspresi itu menyampaikan denotasi dan konotasi. Singkatnya, Denotasi itu menjelaskan bentuk atau fakta eksplisit dari suatu ekspresi dimana konotasi itu merupakan makna yang tidak eksplisit dan tidak langsung. Konotasi itu dapat bersifat bermultifaset dan beragam, namun mitos merupakan pesan dianggap atau dibuat paling unggul, valid, atau benar. Mitos sendirinya bukanlah sebuah konsep atau ide, melainkan pesan yang disampaikan mengenai sebuah tanda (Faiz, 2016). Melalui mitologi, sebuah ide dapat menaturalisasikannya ke dalam sejarah sampai mereka hampir tidak kentara. Barthes menggunakan teori ini untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai borjuis menjadi terlihat saking alaminya sampai kebanyakan orang tidak lagi mempertanyakannya walau nilai-nilai tersebut amatlah jauh dari universal dan baru diterima secara luas tidak terlalu lama yang lalu. Mitos mengubah suatu *anti-physis*, yaitu sesuatu yang bukanlah realitas, menjadi *pseudo-physis*, sesuatu yang terasa hampir alamiah. Mitos dibentuk oleh hilangnya kualitas historis sesuatu. Fungsi dari mitos adalah untuk mengosongkan realitas. Mitos merupakan sebuah percakapan atau penggambaran yang telah didepolitisasi. Dalam konteks ini, politik mendeskripsikan keseluruhan dari hubungan manusia dalam struktur sosial yang nyata, kemampuan mereka untuk membangun dunia. Prefix de- di sini mewakili gerakan operasional yang secara permanen mewujudkan default. Nilai-

nilai yang dahulunya politik dinetralisasi dan dikosongkan. (Barthes, *Mythologies*, 1957)

Hal-hal yang peneliti akan bahas mungkin tidak semeresap ke dalam kesadaran kolektif dan budaya populer dengan apa yang telah dibahas oleh Barthes dalam *Mythologies* (1957), namun cara sebagaimana mitologi Barthes dan mitologi ufologi itu terbentuk sama-sama menggunakan sesuatu yang telah ada untuk membentuk makna yang baru. Berbagai naratif ufologi paling awal menggunakan fenomena yang bersifat ambigu, seperti pesawat terbang janggal dari Perang Dunia II atau kecelakaan yang ditutupi pemerintahan, sebagai dasar untuk memberinya makna yang baru. Dan dengan semakin berkembangnya gagasan ufologi mengenai pengunjung dari luar angkasa, maka semakin luas petanda yang mereka gunakan, mengambil dari berbagai disiplin, baik ilmiah maupun humaniora, sekali lagi membentuk makna mereka sendiri.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan kombinasi dari metode etnografi dan netnografi. Netnografi itu merupakan sebuah metode yang diadaptasi dari etnografi untuk meneliti sebuah medium baru, yaitu internet. Medium internet ini berbeda dengan lingkungan fisik. Interaksinya terjadi dengan tidak langsung, secara tekstual, dan semua interaksi serta komunikasi tersebut terarsip dan mudah dijangkau. Sebuah kelompok di dalam dan di luar internet itu sangatlah berbeda dan cara mereka berinteraksi satu sama lain itu juga beda (Kozinets, 2016). Netnografi itu terfokus terhadap komunitas dan interaksi yang terjadi di dalam media internet. BETA-UFO Indonesia itu merupakan sebuah kelompok yang pada awalnya itu dibentuk di dalam internet dan kemudian berkembang menjadi sebuah kelompok yang juga berkumpul dan berinteraksi di luar internet. Fakta inilah yang menyebabkan peneliti untuk menelitinya melalui kedua metode tersebut. Sebagai sebuah organisasi yang dimulai di internet dan terus beroperasi di internet, sebuah penelitian mengenai BETA-UFO yang mendalam harus menggunakan metode netnografi untuk benar-benar mengertinya.

Netnografi merupakan sebuah metode penelitian yang secara keseluruhan didasarkan di ranah internet, meneliti wujud kebudayaan dan interaksi sosial yang unik kepadanya. Oleh karena itu, netnografi merupakan metode penelitian yang cukup muda, pertama diterapkan di awal tahun 1990an. Kata netnografi sendiri pertama digunakan oleh Robert V. Kozinets (1998) untuk mendeskripsikan penelitian etnografis terhadap interaksi yang terjadi seluruhnya secara online (Morais, Santos, Gonçalves, & A., 2020). Netnografi terutama berguna untuk meneliti sebuah kelompok atau identitas kolektif yang tidak memiliki sebuah lokasi yang tidak spesifik (Kozinets, 2015). Di masa kini yang serba virtual, sebuah komunitas atau kebudayaan dapat dibentuk tanpa memerlukan sebuah lingkungan fisik. Situs-situs sosial media seperti Facebook dan Twitter kini merupakan bagian vital dari kehidupan sosial banyak orang di sekitar dunia, dan situs-situs audiovisual seperti YouTube dan TikTok telah menjadi fitur dominan dari lanskap media masa kini (Kozinets, 2015). Pengembangan etnografi ke ranah internet itu menjadi semakin penting oleh karena populasi pengguna internet yang terus berkembang (Kozinets, 2015), dengan sekitar 59,5% dari populasi dunia pada 2021 menggunakan internet (Johnson, 2021).

Dan dengan meredanya pandemi COVID-19 baru-baru ini serta kedekatan peneliti dengan beberapa dari anggota BETA-UFO, dipermungkinkan pula lah penelitian ini untuk dilaksanakan juga melalui metode etnografi.

Sebagai pemandu penelitian ini, penulis menggunakan buku Robert V. Kozinets, *Netnography: Redefined* (2015), sebagai buku petunjuk. Selain itu, sebagai sebuah penelitian kualitatif penulis juga mengikuti panduan dari buku *Research Design* (2014) oleh John W. Creswell. Penelitian ini dilaksanakan secara daring, menggunakan media internet untuk mengamati subjek dan berkomunikasi dengan informan di mana kegiatan ufologis mereka paling aktif. Peneliti sendiri akan selebihnya berfungsi sebagai alat utama penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh melalui penelitiannya. Analisis dari datanya akan bersifat induktif dan deduktif, di mana secara daring peneliti akan mengumpulkan data dari subjek dan informan secara

induktif, lalu dalam interpretasinya peneliti akan menarik dari teori untuk diaplikasikan terhadap data yang telah dikumpulkan secara deduktif. Walau peneliti berusaha untuk menyempitkan rencana penelitian dalam proposal ini, peneliti juga mendesainnya agar penelitian ini juga *emergent*, agar penelitiannya cukup fleksibel dalam menghadapi perubahan selama pelaksanaannya. Penelitian ini mungkin akan sebagian reflektif terhadap perspektif peneliti sendiri, namun dilaksanakan secara holistik, mempertimbangkan segala data dan faktor yang ditemukan selama penelitiannya. (Creswell, 2014)

1.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi: Surabaya dan Jakarta; atau tiga apabila kita juga mengikutsertakan dunia maya internet. Alasan mengapa lokasi penelitian ini begitu tersebar adalah akibat sifat dari organisasi BETA-UFO yang nasional, tidak di berpusat di satu wilayah yang di Indonesia terutama setelah berlangsungnya periode COVID-19 sejak tahun 2020. Walau begitu, keanggotaannya sebenarnya tetap paling terkonsentrasi di pulau Jawa, dengan banyak dari tokoh-tokoh paling prominen dalam organisasinya bertempat tinggal di dua kota metropolitan paling besar di Indonesia. Terdapat juga anggota dari luar Jawa, namun relatif lebih sedikit (Wardhana, 2022). Peneliti pertama menemui beberapa informan di Surabaya setelah pertama berjanjian untuk bertemu melalui internet, sebelum nantinya diperkenalkan kepada beberapa informan dari Jakarta.

Sosial Media BETA-UFO juga merupakan situs penelitian yang penting sebagai tempat di mana peneliti pertama bertemu dengan informan-informan penelitian, serta juga sebagai tempat di mana porsi netnografi penelitian ini dilaksanakan. Melalui medan media sosial, peneliti dapat mengamati interaksi dan perilaku mereka secara maya, menghubungi mereka untuk melaksanakan wawancara, dan juga mengumpulkan dokumen-dokumen dan media audio/visual yang telah mereka unggah.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian etnografis dan netnografis. Teknik-teknik tersebut akan dibahas lebih lanjut dalam bagian-bagian berikut.

1.6.3.1 Observasi

Teknik pengumpulan data ini dilaksanakan baik secara etnografis dan netnografis. Tentu, oleh karena medan di mana pengamatannya dilaksanakan, observasinya di laksanakan dengan cara yang sangat berbeda.

Pengamatan etnografisnya tidak dilaksanakan secara terus menerus dalam sebuah lokasi yang menetap. Ini dikarenakan subjek yang diteliti merupakan sebuah organisasi di mana kegiatan mereka dilaksanakan secara berselang, dengan sisa waktu mereka dijalankan untuk kehidupan privat mereka sendiri di luar komunitas BETA-UFO dan dengannya di luar cakupan penelitian ini. Dalam pengamatannya, peneliti mengikuti anggota-anggota BETA-UFO dalam melaksanakan investigasi fenomena UFO serta melaksanakan berbagai kegiatan organisasional lainnya.

1.6.3.1.1 Observasi Luring

Di antara tanggal 28 sampai 30 Mei 2022, penulis mengikuti ketua BETA-UFO ke Jakarta dalam rangka mengadakan rapat, bertemu dengan tokoh-tokoh yang berhubungan dengan pemerintahan, dan menginvestigasi sebuah laporan penampakan UFO.

Saya berangkat dari Stasiun Pasarturi di Surabaya pada tanggal 27 Mei malam bersama dengan Pak Reza, ketua dari kelompok BETA-UFO, dan temannya sesama anggota BETA-UFO. Saya sudah bertemu dengan Pak Reza pada Jumat sebelumnya dalam rangka mewawancarainya, di mana ia menawarkan saya untuk mengikutinya dalam perjalanannya ke Jakarta. Oleh karena pandemi COVID-19, BETA-UFO belum melaksanakan kegiatan luring sejak 2020 dan dalam perjalanan ke Jakarta tersebut akan dilaksanakan pertemuan tatap muka BETA-UFO pertama dalam dua tahun.

Kami sampai di Stasiun Jatinegara pada sekitar jam sembilan pagi pada tanggal 28. Di sana kami berpisah dengan temannya dan bertemu dengan seorang anggota BETA-UFO dari Jakarta, Bu Cynthia, yang menjemput kami dan mengantarkan kami ke tujuan kami berikutnya, rumah Pak Adi Sadewo Salatun, mantan ketua dari LAPAN dan putra almarhum Pak J Salatun. Di sana kami bertiga disapa oleh Pak Adi sendiri dan Pak Reza serta Bu Cynthia langsung berdialog dengannya. Mereka pertama membahas mengenai LAPAN dan almarhum Pak J Salatun sebelum mereka kemudian membawa topiknya untuk membahas mengenai UFO. Ternyata Pak Adi lebih reseptif terhadap topik ini daripada yang diperkirakan oleh Pak Reza dan Bu Cynthia. Pak Adi juga memiliki antusiasme bapaknya mengenai UFO dan bahkan mengaku dirinya sendiri pernah melihat sebuah penampakan UFO. Saat Pak Reza memohon akses kepada berkas laporan UFO Pak J Salatun agar dapat digitalisasi, Pak Adi langsung menghubungi seseorang untuk mengaturnya dengan BRIN pada Selasa tanggal 31 itu. Di akhir pertemuannya, Pak Adi memberikan sejumlah buku literatur UFO milik bapaknya, menyatakan bahwa almarhum Pak J Salatun meminta agar barang miliknya itu diberikan kepada mereka yang akan menggunakannya.

Setelah kami meninggalkan rumah Pak Adi Sadewo Salatun, kami sampai di lokasi rapat pra-rakernas BETA-UFO. Rapatnya dilaksanakan melalui video call, namun sekelompok anggota dari Jakarta bersama dengan Pak Reza bertemu secara fisik untuk menyelenggarakannya. Dalam rapat tersebut mereka membahas berbagai rencana ke depan untuk organisasinya serta permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Selama rapat itu diadakan, mereka mengadakan sesi tanya jawab dan memperbolehkan partisipan untuk memberikan usulan. Di antranya, terjadi sebuah perdebatan yang cukup sengit antara dua tokoh BETA-UFO mengenai topik pemerolehan akta organisasi. Namun pada akhirnya, mereka mengakhiri rapatnya dengan relatif damai dan memperoleh kesimpulan yang untuk dipertindak di masa depan. Setelah rapatnya selesai saya dan Pak Reza kemudian mengendarai KRL untuk mencapai kost sewaan di Tangerang

Keesokan harinya, kami berdua sekali lagi mengendarai KRL untuk menemui seseorang yang mengaku sebagai seorang saksi sebuah penampakan UFO beberapa tahun yang lalu. Walau kami agak tersesat dalam perjalanan, pada akhirnya kami mencapai tujuan di Danau Cipondoh di mana kita menemui saksinya. Namun saat Pak Reza mulai mewawancarainya, ia membahas mengenai berbagai topik-topik yang tidak berhubungan dengan penampakannya, paling dominan di antaranya mengenai *Illuminati* dan teori konspirasi mengenai bagaimana Hitler kabur ke Indonesia. Selagi Pak Reza berbicara dengannya, ia mengirim sebuah pesan melalui WhatsApp kepada saya mengenai bagaimana saksi ini hanya beromong kosong. Setelah saksinya pergi, Pak Reza mengelih mengenainya dan kemudian kami berpisah jalan untuk sementara.

Pada hari Senin keesokan harinya saya bertemu lagi dengan Pak Reza dan juga Pak Dino, salah satu anggota BETA-UFO yang mengadakan rapat pada hari Sabtu sebelumnya. Kami seharusnya berkumpul pada jam dua siang di kantor Pak Guntur Soekarnoputra, namun saya agak tersesat lagi dan datang sedikit telat. BETA-UFO menemui Pak Guntur untuk menetapkan sebuah kolaborasi webinar antar BETA-UFO dan Pak Guntur, serta untuk membahas Arsip Pak J Salatun yang kini dalam arsip BRIN. Pak Guntur telah sebelumnya berkolaborasi dengan BETA-UFO dan sendirinya memiliki kepercayaan yang kuat terhadap UFO. Mereka kemudian membahas mengenai rencana BETA-UFO untuk ke depannya bekerja sama dengan kelompok-kelompok penyelidik UFO lain dan mensosialisasikan fenomena UFO lebih luas ke masyarakat awam Indonesia.

Setelah itu, saya berpisah untuk sementara namun berjanji untuk bertemu lagi dengan mereka pada hari Sabtu tanggal 4 Juni untuk pertemuan BETA-UFO pertama di Surabaya sejak terjadinya COVID-19. Kami bertemu pada sekitar jam 12 di sebuah warung karena kafe yang seharusnya menjadi tempat pertemuan telah tutup. Berbeda dengan rapat di Jakarta, pertemuan BETA-UFO ini jauh lebih santai, lebih berfungsi untuk para anggotanya untuk saling bertemu dan bersilaturahmi dengan satu sama lain setelah lama tidak bertemu. Mereka makan-makan dan secara kasual membahas

berbagai kejadian, fenomena UFO, serta minat-minat lain juga. Di antara yang hadir datang tiga anggota dari Bandung, Pak Reza dan istrinya, Pak Nur, dua anggota lain dari Surabaya, dan seorang peminat UFO dari Perancis. Kami terus menongkrong di warung tersebut hingga jam dua lebih, di mana beberapa orang pulang. Dari sana saya mengikuti para anggota yang tertinggal yang kemudian pindah ke sebuah taman. Di sana kami menemui beberapa orang dari kelompok UFO lain dan terus menongkrong hingga jam 6.

1.6.3.1.1 Observasi Daring

Observasi netnografis untuk selebihnya melibatkan mengamati aktivitas dan interaksi mereka di dalam sosial media. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati kegiatan online kelompok Facebook BETA-UFO. Kelompok ini memiliki sejarah yang panjang, pertama dibentuk pada tanggal 5 Desember 2008. Di dalamnya, anggota-anggota kelompok BETA-UFO dapat memposting segala jenis hal dari seluruh penjuru Indonesia dan bahkan dunia. Sebagai sebuah kelompok pengamat UFO, tentu semua postingan di dalamnya berhubungan dalam suatu bentuk dengan UFO, baik itu artikel, foto, pendapat, dan sebagainya. Dengan membaca dan melihat berbagai postingan dan komen-komen yang diunggah di dalamnya, peneliti melaksanakan ekuivalen dari pengamatan etnografis di ranah internet, mengobservasi interaksi dan kegiatan mereka di dalamnya.

1.6.3.2 Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menemui beberapa anggota prominen dari BETA-UFO yang bersedia untuk menjadi informan dalam penulisan skripsi ini. Anggota-anggota tersebut yang peneliti temui, pertama peneliti kontak melalui daring, yakni Facebook dan WhatsApp, sebelum kemudian peneliti temui dengan langsung. Walau pada awalnya peneliti berencana untuk mewawancarai mereka secara daring oleh karena kekhawatiran terhadap kondisi pandemi yang sebelumnya, para informan yang peneliti hubungi tinggal di wilayah yang terjangkau dan bersedia untuk melaksanakan wawancara dengan tatap muka. Dalam rangka membangun *rapport* yang lebih baik dan

juga agar dapat mendapatkan data yang lebih mendalam, peneliti bersetuju untuk bertemu secara fisik. Wawancara-wawancara tersebut (Agustinus, 2022; Wardhana, 2022) diikutsertakan di dalam lampiran skripsi ini.

1.6.3.3 Pengumpulan Dokumen dan Media Audio/Visual

Teknik pengumpulan data ini hampir seluruhnya dilaksanakan secara netnografis, walau peneliti telah memperoleh beberapa dokumen fisik dalam bentuk beberapa buku dan majalah dari informan yang peneliti temui. Bahkan sebagai sebuah organisasi online, BETA-UFO memiliki sebuah arsip digital yang sangat besar dan lengkap, walaupun kadang harus ditelusuri dari sejumlah situs internet. Oleh karena alasan ini, pengumpulan dokumen dan media audio/visual dapat dinyatakan sebagai sumber data terbesar dan paling beragam dalam penelitian ini, paling tidak secara volume. Semua data tersebut dapat digabungkan untuk membentuk sebuah bayangan organisasi BETA-UFO yang cukup komprehensif untuk digunakan dalam penelitian.

Di antara konten, dokumen dan media audio/visual yang paling banyak digunakan sebagai basis dan referensi dalam penelitian ini adalah video BETA Talks, Majalah INFO UFO, Blogspot BETA-UFO serta pendirinya, dan buku-buku yang ditulis oleh parang anggotanya. Konten tersebut mencerminkan secara langsung persepsi dan kepercayaan yang paling dasar dari BETA-UFO. Materi-materi lain yang diarsipkan dan diposting oleh mereka juga mencerminkan sudut pandang mereka, walau untuk kebanyakannya tidak ditulis langsung dalam suara mereka. buku-buku dan artikel-artikel dalam arsip mereka merupakan apa yang mendasarkan kepercayaan mereka namun masih belum disaring melalui pendapat mereka sendiri. Postingan Facebook sangat baik untuk mengetahui apa yang menjadi minat dan pendapat kelompoknya secara menyeluruh namun tidak terlalu mengelaborasi terhadapnya.

1.6.4 Informan dan Sumber Daya Lainnya

Semua data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari atau diperoleh melalui organisasi BETA-UFO atau anggota-anggotanya. Baik dalam etnografi

maupun netnografi, BETA-UFO menawarkan data-data dan informasi yang mendalam dan mendetail. Paling jelas di antaranya adalah informan-informan yang bekerja dengan peneliti, serta repositori dokumen dan media audio/visual yang disimpan oleh BETA-UFO. Dalam menumpulkan informan, peneliti menggunakan metode sampling purposif. Peneliti menentukannya menurut posisi yang dimiliki oleh para informan di dalam organisasinya. Apabila mereka memiliki posisi yang lebih tinggi, maka mereka lebih cenderung ahli dan berpengetahuan mengenai kelompok BETA-UFO serta mitologi UFO.

Informan yang peneliti pertama temui adalah Pak Mohammad Reza Wardhana, ketua dari kelompok BETA-UFO. Saya pertama menghubunginya melalui Facebook Messenger. Dan walau pesan tersebut tidak dijawab untuk beberapa minggu, ini ternyata diakibatkan oleh Facebook mengategorisasikan pesan peneliti terhadapnya sebagai sebuah pesan spam. Namun saat Pak Reza akhirnya mendapatkan pesan peneliti, kami langsung menghubungi satu sama lain melalui WhatsApp. Dari sana peneliti kemudian menemuinya secara fisik di sebuah tempat makan di pinggir jalan, di mana saya melaksanakan wawancara pertama saya dengannya. Setelah wawancaranya selesai, peneliti juga mendapatkan kontak anggota-anggota dan tokoh-tokoh lain dalam BETA-UFO. Selain itu peneliti juga ditawarkan untuk ikut dalam rangka mereka melaksanakan penelitian ufologi di Jakarta, sebuah kesempatan yang peneliti langsung setuju.

Informan lain yang peneliti temui adalah Pak Nur Agustinus, salah satu dari penemu BETA-UFO pada 1997. Peneliti mendapatkan kontak WhatsApp nya dari Pak Reza dan setelah menghubunginya, peneliti dan Pak Nur bersetuju untuk bertemu di rumahnya. Di sana peneliti mewawancarainya mengenai sejarah dan sudut pandang organisasi BETA-UFO. Rumah Pak Nur sangatlah menarik, menunjukkan bukti-bukti akan ketertarikannya terhadap ufologi. Di sana ia menunjukkan peneliti kepada koleksi literatur UFO yang ia miliki di perpustakaanya, serta beberapa lukisan yang menggambarkan berbagai fenomena UFO yang dilukis olehnya dan oleh anaknya. Di

akhir wawancaranya, Pak Nur memberikan peneliti beberapa buku ufologi, beberapa darinya ia tulis sendiri, dan sejumlah edisi majalah INFO UFO.

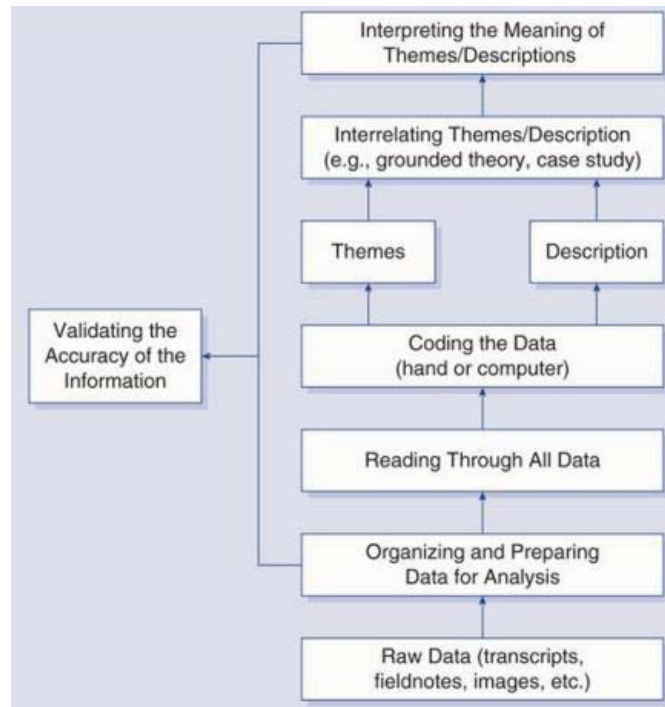
Selain Pak Reza dan Pak Nur peneliti juga bertemu dengan beberapa anggota BETA-UFO lain serta beberapa tokoh yang berhubungan dengan BETA-UFO atau ufologi walau bukan secara langsung merupakan anggota dari BETA-UFO. Peneliti tidak menjalankan wawancara mendalam dengan mereka, namun melaksanakan pengamatan. Peneliti ikut serta dalam kegiatan keorganisasian BETA-UFO dengan mereka dan mencatat kejadian serta beberapa poin-poin dari kegiatan tersebut. Di antara tokoh bukan anggota BETA-UFO yang peneliti temui di dalam penelitian skripsi ini terdapat tokoh-tokoh yang berhubungan erat dengan pemerintahan Indonesia, diantaranya Pak Adi Salatun, mantan direktur LAPAN, dan Pak Guntur Soekarnoputra.

Dokumen dan media audio/visual yang dimiliki oleh BETA-UFO sangat bervariasi dan membentuk sebuah gambaran atas sejarah dan karakteristik kelompok mereka yang sangat mendalam. Blogspot BETA-UFO dan juga blog personal dari anggotanya merupakan sebuah repositori artikel yang menjelaskan berbagai dari pengertian dan pemahaman mereka mengenai dan mengelilingi topik UFO. Beberapa darinya meringkas topik-topik UFO yang berasal dari tulisan ufologi lain, sementara beberapa lainnya merupakan artikel orisinal yang mengandung laporan penampakan yang belum sebelumnya dicatat atau pendapat pribadi dari penulisnya. Kelompok Facebook BETA-UFO mengundang anggota-anggota mereka untuk memposting di dalamnya sehingga kontennya sangat mencerminkan *userbasenya*. Mulai dari tautan-tautan artikel, pengumuman video atau acara, hingga bukti atau cerita mengenai penampakan personal, kelompok Facebook mereka berisi beragam konten. Channel YouTube mereka juga memiliki beragam konten, selebihnya dapat dikategorisasikan sebagai video ufologi informatif, rekaman laporan penampakan UFO, rekaman segmen televisi/radio, dan rekaman seminar. Dan yang terakhir adalah arsip literatur UFO mereka. Arsip ini, walau kurang terorganisir, sangat besar dan luas, mencakup publikasi oleh mereka dan bukan, dan juga dari luar negeri dan dalam negeri.

1.6.5 Analisis Data

Mengikuti panduan *Research Design* (Creswell, 2014), data-data yang telah peneliti kumpulkan dalam rangka penelitian akan pertama harus dibaca semuanya agar dapat dipilah sebelum kemudian nanti dikategorisasikan menurut beberapa tema. Ini akan memudahkan proses penulisan skripsi serta menetapkan sebuah tema yang lebih koheren. Terutama dengan volume data yang telah peneliti peroleh melalui pengumpulan dokumen

dan audio/visual, berlimpahnya informasi ini tidaklah semuanya sesuai dengan topik skripsi ini. Oleh karenanya, data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumen dan media audio/visual semuanya dipilah menurut fenomena atau kepercayaan yang dibahas di dalamnya. Dengan berbagai dari kepercayaan dan fenomena UFO tersebut dikategorisasikan, peneliti kemudian menghubungkan tema-tema tersebut dengan teori mitologi Barthes dengan meniru sedikit darinyadalam bagaimana ia mendekati penulisan esai-esainya dalam *Mythologies*. Masing-masing dari kategori yang telah peneliti kumpulkan akan masing-masing dianalisis satu per satu untuk mengungkapkan proses penandaan yang terjadi untuk masing-masing darinya sebelum proses itu akan diterapkan kepada fenomena UFO secara keseluruhannya.



Bagan 1. Proses analisis data dalam bab 9 *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* oleh John Creswell (2014)